

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu masalah terbesar dalam perawatan kesehatan saat ini adalah meningkatnya kejadian diabetes melitus (DM), suatu penyakit tidak menular. Terdapat 537 juta orang yang hidup dengan diabetes pada tahun 2021, dan Federasi Diabetes Internasional (IDF) memproyeksikan angka tersebut akan meningkat menjadi 783 juta pada tahun 2045. (Zhao dkk., 2024; Organisasi Kesehatan Dunia [WHO], 2021). Di antara penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas, 2,2% menderita diabetes melitus, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Ini merupakan peningkatan dari 2,0% yang dilaporkan dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Obesitas merupakan penyebab utama diabetes melitus, dan prevalensinya di kalangan orang dewasa meningkat dari 21,8% pada tahun 2018 menjadi 23,4% pada tahun 2023, menurut Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan [BKPK], Kementerian Kesehatan (2023).

Ulkus diabetik, juga dikenal sebagai luka kaki diabetik, adalah salah satu komplikasi jangka panjang yang paling umum dihadapi oleh penderita diabetes melitus. Ketidakmampuan untuk menyembuhkan kerusakan jaringan adalah ciri khas ulkus diabetik, yang merupakan luka terbuka yang disebabkan oleh neuropati perifer, penyakit arteri perifer, atau infeksi. Antara lima belas dan dua puluh lima persen penderita diabetes akan mengalami ulkus pada suatu saat dalam masa hidup mereka (Armstrong dkk., 2023). Kondisi ini menimbulkan beban finansial yang besar bagi pasien, keluarga mereka, dan sistem perawatan kesehatan, yang bertanggung jawab atas sekitar 85% amputasi ekstremitas bawah pada pasien diabetes. Perkiraan biaya tahunan mencapai \$9–13 miliar secara global (Pakha & Putra, 2021; Raghav dkk., 2022). Pasien dengan ulkus diabetik tidak hanya mengalami kerusakan fisik tetapi juga keterbatasan

dalam aktivitas sehari-hari, penurunan kualitas hidup, dan penderitaan emosional dan mental.

Menurut SOP dan prinsip perawatan luka berbasis bukti, keberhasilan pengobatan ulkus diabetik sangat bergantung pada implementasi perawatan luka. Penilaian luka, teknik aseptik, pemilihan balutan, evaluasi perkembangan luka, dan dokumentasi tindakan keperawatan yang akurat merupakan tanggung jawab penting perawat. Efektivitas penyembuhan luka dan pencegahan masalah sangat dipengaruhi oleh sejauh mana perawat mematuhi setiap langkah perawatan luka. Luka dapat sembuh hingga 40% lebih cepat bila diobati sesuai dengan prosedur terkini dibandingkan bila diobati secara tidak standar, menurut penelitian Pangestika dkk. (2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan perawat terhadap prosedur operasi standar (SOP) perawatan luka masih suboptimal. Sebuah studi yang dilakukan oleh Megawati dkk. (2025) pada 51 perawat di Rumah Sakit Umum Daerah K.R.M.T. Wongsonegoro di Semarang menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan terhadap SOP perawatan luka ( $p=0,000$ ). Studi tersebut juga menemukan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja, dan pelatihan berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan perawat terhadap SOP perawatan luka ( $p=0,000$ ). Sementara itu, sebuah studi oleh Dewantari dkk. (2025) di Rumah Sakit Umum Daerah Simo Boyolali menunjukkan bahwa 53,3% perawat memiliki pengetahuan yang baik dan 66,7% patuh terhadap SOP perawatan luka. Analisis menggunakan uji Fisher Exact mengungkapkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan perawat ( $p=0,001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan karakteristik individu. Selain pengetahuan, kepatuhan perawat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, baik individu maupun organisasi. Sebuah studi oleh Sabanari dkk. (2025) menunjukkan bahwa motivasi ( $p=0,000$ ) dan pengalaman kerja ( $p=0,004$ ) secara signifikan berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan standar perawatan keperawatan, sedangkan tingkat pendidikan tidak

menunjukkan hubungan yang signifikan ( $p=0,630$ ). Lebih lanjut, penelitian oleh Gupta dkk. (2023) melaporkan bahwa perawat yang berpartisipasi dalam pelatihan berbasis simulasi memiliki tingkat kepatuhan 2,8 kali lebih tinggi daripada perawat yang tidak berpartisipasi dalam pelatihan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan perawat adalah perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, motivasi, pengalaman kerja, pelatihan, supervisi, dan dukungan organisasi. Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP perawatan luka, hasilnya masih menunjukkan variasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan, sementara yang lain menunjukkan bahwa motivasi, pengalaman kerja, pelatihan, dan faktor organisasi memiliki pengaruh yang lebih dominan. Perbedaan dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat bersifat kontekstual dan perlu dinilai sesuai dengan karakteristik masing-masing rumah sakit.

Indikasi utama kualitas perawatan keperawatan dan keselamatan pasien adalah sejauh mana perawat mematuhi prosedur operasi standar (SOP) perawatan luka. Pada pasien ulkus diabetik, ketidakpatuhan terhadap prosedur operasi standar (SOP) dapat meningkatkan kemungkinan infeksi, memperpanjang waktu rawat inap, meningkatkan biaya perawatan kesehatan, dan bahkan menyebabkan amputasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan standar perawatan keperawatan, membuat program pelatihan, dan memperkuat pengawasan implementasi perawatan luka di rumah sakit, penting untuk mengidentifikasi parameter yang terkait dengan kepatuhan perawat.

Pada Desember 2025, para peneliti mengamati dan mewawancarai 10 perawat yang bekerja di Bangsal Rawat Inap Bedah Khusus Mahoni 2 di Rumah Sakit Bhayangkara di Kelas I, Puskokkes Polri. Tujuh perawat, atau 70%, melaporkan tidak secara konsisten mengikuti SOP untuk perawatan luka, sementara tiga perawat, atau 30%, melaporkan melakukannya. Di

antara ketidakpatuhan yang ditemukan adalah dokumentasi perkembangan luka yang tidak memadai, penerapan teknik aseptik yang tidak tepat, dan pemilihan balutan yang tidak sesuai dengan karakteristik luka. Lima responden (atau 50%) mengatakan mereka tidak punya waktu untuk merawat luka karena jadwal mereka yang padat, tiga (30%) mengatakan mereka belum pernah mendapatkan pelatihan perawatan luka kontemporer, dan dua (20%) mengatakan mereka tidak bisa mendapatkan perban tertentu. Hasil ini menunjukkan bahwa perawat masih memiliki masalah dalam mengikuti SOP saat merawat luka ulkus diabetik. Beberapa elemen, termasuk pengetahuan perawat, motivasi, pelatihan, pengalaman kerja, dan karakteristik organisasi, memengaruhi kepatuhan perawat, menurut penelitian sebelumnya. Selain itu, sebagian besar perawat tidak secara konsisten menerapkan perawatan luka sesuai dengan SOP, menurut studi pendahuluan di Rumah Sakit Bhayangkara, Kelas I, Puskokkes Polri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Perawatan Luka Ulkus Diabetikum di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan perawatan luka ulkus diabetikum sesuai standar operasional prosedur (SOP) merupakan salah satu indikator penting dalam menjamin mutu pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien. Pelaksanaan perawatan luka yang tidak sesuai dengan SOP dapat menghambat proses penyembuhan luka, meningkatkan risiko infeksi, memperpanjang lama perawatan, serta meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. Beberapa variabel, seperti motivasi, pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja perawat, memengaruhi kepatuhan mereka, menurut penelitian sebelumnya. Penelitian awal di Rumah Sakit Bhayangkara Kelas I Pusat Medis Kepolisian Nasional juga menemukan bahwa mayoritas perawat di sana belum secara konsisten menggunakan prosedur operasi

standar (SOP) untuk perawatan luka. Pendidikan keperawatan, pelatihan, pengalaman, dan motivasi intrinsik semuanya berperan dalam apakah perawat mematuhi protokol perawatan luka ulkus diabetik atau tidak, tetapi penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menarik kesimpulan yang pasti. Berikut adalah rumusan topik penelitian berdasarkan uraian latar belakang: "Bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan perawatan luka ulkus diabetikum di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri?"

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan faktor-faktor yang memengaruhi **tingkat kepatuhan** perawat dalam melakukan perawatan luka diabetes mellitus di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- b. Mengidentifikasi tingkat pendidikan perawat di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- c. Mengidentifikasi pelatihan perawatan luka yang pernah diikuti oleh perawat di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- d. Mengidentifikasi pengalaman kerja perawat di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- e. Mengidentifikasi motivasi perawat dalam pelaksanaan perawatan luka ulkus diabetikum di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- f. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan perawatan luka ulkus diabetikum di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- g. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan perawatan luka ulkus diabetikum di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

- h. Menganalisis hubungan pelatihan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan perawatan luka ulkus diabetikum di RS Bhayangkara TK I Puskorkes Polri.
- i. Menganalisis hubungan pengalaman kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan perawatan luka ulkus diabetikum di RS Bhayangkara TK I Puskorkes Polri.
- j. Menganalisis hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan perawatan luka ulkus diabetikum di RS Bhayangkara TK I Puskorkes Polri.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit dalam mengevaluasi dan meningkatkan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan perawatan luka ulkus diabetikum sesuai standar operasional prosedur (SOP). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan, penguatan supervisi, serta pengembangan program pelatihan yang berkelanjutan guna meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, keselamatan pasien, dan kualitas pelayanan kesehatan .

##### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah serta sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya di bidang keperawatan medikal bedah terkait kepatuhan perawat dalam pelaksanaan perawatan luka ulkus diabetikum. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta referensi bagi mahasiswa dalam penyusunan karya ilmiah dan penelitian selanjutnya

##### **1.4.3 Bagi Praktisi Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran perawat mengenai pentingnya kepatuhan dalam melaksanakan

perawatan luka ulkus diabetikum sesuai standar operasional prosedur (SOP). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perawat dalam meningkatkan kualitas praktik keperawatan melalui penerapan prosedur yang sesuai standar, sehingga dapat mempercepat penyembuhan luka, mencegah komplikasi, dan meningkatkan keselamatan pasien

#### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber data bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai kepatuhan perawat dalam pelaksanaan perawatan luka maupun faktor-faktor lain yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian dengan variabel, metode, maupun lokasi penelitian yang berbeda sehingga dapat memperkaya bukti ilmiah di bidang keperawatan